

## GRUP HANGSUN GANDRUNG DALAM ACARA “BUKAN MUSIK BIASA” DI SURAKARTA

Satrio Bogie Syamsudin  
Program Studi S1 Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email: [satriobogie@gmail.com](mailto:satriobogie@gmail.com)

<p>Penerimaan Artikel: 29 September 2023</p> <p>Review Artikel Peer I : 12 Maret 2024 Peer II: 22 Agustus 2024</p> <p>Revisi Artikel 17 September 2024</p> <p>Publikasi Artikel 29 September 2024 (Cetak) 09 Oktober 2024 (Online)</p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Hangsun Gandrung merupakan nama sebuah grup kesenian Banyuwangi yang hidup dan berkembang di Surakarta. Upaya grup Hangsun Gandrung tersebut untuk dapat diterima salah satunya mengikuti <i>event</i> “Bukan Musik Biasa” di wilayah Surakarta. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diketahui tentang pola garap dan bagaimana grup tersebut mereproduksi kebudayaan Banyuwangi di Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis. Teori untuk mengupas teks adalah dari konseptual Rahayu Supanggah tentang <i>garap</i> dan dalam mengupas konteks menggunakan teori Pierre Bourdieu tentang reproduksi kebudayaan. Anggota Grup Hangsun Gandrung terdiri dari praktisi karawitan yang memiliki <i>habitus</i> atau pengalaman multi musikal. Bekal tersebut dimasukkan ke dalam komposisi bertajuk “Celah” yang kemudian dipresentasikan dalam <i>event</i> “Bukan Musik Biasa.” Komposisi “Celah” digarap dengan menghadirkan vokal khas <i>Banyuwangen</i> berupa <i>Embat-embat Banyuwangen</i>, vokal tersebut juga merupakan salah satu unsur <i>modal</i> budaya dalam mereproduksi kebudayaan.</p> <p>Kata kunci: Hangsun Gandrung, “Bukan Musik Biasa,” reproduksi budaya.</p> <p style="text-align: center;"><b>Abstract</b></p> <p>Hangsun Gandrung is the name of a Banyuwangi arts group that lives and develops in Surakarta. One of the efforts of the Hangsun Gandrung group to be accepted is taking part in the "Not Ordinary Music" event in the Surakarta area. Based on this, it is necessary to know about the working pattern and how the group awakened Banyuwangi culture in Surakarta. This research uses an ethnomusicological approach. The theory for discussing the text is from Rahayu Supanggah's concept of working on it and in discussing the context it uses Pierre Bourdieu's theory of cultural reproduction. Members of the Hangsun Gandrung Group consist of musical practitioners who have a multi-musical habitus or experience. These provisions were included in a composition entitled "Celah" which was then presented at the event "Not Ordinary Music." The composition "Celah" was created by presenting typical Banyuwangen vocals in the form of Banyuwangen Embat-embat, these vocals are also an element of cultural capital in Reproduction.</p> <p>Keywords: Hangsun Gandrung, "Not Ordinary Music," cultural reproduction</p>
--	---

## A. Pendahuluan

Hangsun Gandrung merupakan grup kesenian Banyuwangen yang hidup dan berkembang di Surakarta, Jawa Tengah, dengan membawa misi memperkenalkan kesenian Banyuwangi seperti seni karawitan dan tari untuk dapat dikenal di tengah perbedaan budaya di Surakarta. Kesenian Banyuwangi identik dengan kesenian yang keras, hal tersebut dapat dilihat secara geografis, bahwa kesenian Banyuwangi merupakan kesenian *pebisiran*, berbanding terbalik dengan kesenian dari Surakarta yang cukup terkenal dengan kesenian yang bersifat halus dan terikat suatu nilai-nilai etik karena Surakarta memiliki Keraton sebagai pusat kebudayaan.

Hangsun Gandrung berdiri di tahun 2019 dan mampu bertahan hingga sekarang bukan tanpa alasan, hal tersebut menjadi daya tarik selanjutnya bagi peneliti untuk mengungkap alasan grup Hangsun Gandrung yang mampu bertahan hingga sekarang dan terus berkembang di Surakarta. Adanya kontak budaya yang kemudian melatarbelakangi grup tersebut untuk menghadapi suatu pluralisme budaya yang biasanya terjadi pada masyarakat

urban yang anggota masyarakatnya *bi-* (dua) atau multietnis, dua kemungkinan bisa terjadi dalam musik, pertama saling mencampur unsur-unsur musik yang ada menjadi sintesis baru dan kedua masing-masing hidup berdampingan (Nakagawa, 2000). Perbedaan budaya tidak membuat grup Hangsun Gandrung berhenti berkesenian di Surakarta, justru adanya perbedaan tersebut grup Hangsun Gandrung mencoba mensintesis dan hidup berdampingan dengan kebudayaan yang berbeda dengan cara mereproduksi kebudayaan Banyuwangi di Surakarta.

Berbagai aktivitas grup Hangsun Gandrung untuk dapat mereproduksi kebudayaan Banyuwangi, salah satunya adalah dengan cara mengikuti berbagai *event* di Surakarta, salah satu *event* yang diikutinya bertajuk “Bukan Musik Biasa.” Bukan Musik Biasa merupakan *event* pertunjukan musik kontemporer yang diadakan setiap dua bulan sekali bertempat di Pendapa Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah, pertunjukan musik tersebut awalnya digagas oleh I Wayan Sadra (Alm), beliau dikenal sebagai musikus, kritikus musik dan juga akademisi karawitan di

Surakarta, setelah beliau meninggal kemudian tongkat estafet dilanjutkan oleh Gondrong Gunarto dan dengan pecinta musik tradisi dan musik kontemporer di Surakarta, *event* “Bukan Musik Biasa” hingga sekarang masuk dalam edisi ke-86.

“Bukan Musik Biasa” seringkali memberikan sajian pertunjukan musik yang menarik bahkan tak lazim dari segi visual dan sonoriknya, sehingga hal tersebut menjadi hal menarik bagi peneliti. Pertama dilihat dari segi visual pertunjukan pada *event* “Bukan Musik Biasa” tersebut terdapat banyak instrumen yang unik, atau tidak lazim, begitu pula dari aspek sonolik atau bunyi-bunyi yang dihasilkan juga mengeksplorasi bunyi yang tidak lazim pula.

Panggung “Bukan Musik Biasa” memberikan kebebasan berekspresi dalam membuat karya musikal, akan tetapi komposer maupun komunitas yang ingin tampil tidak sewenang-wenang hanya membuat karya musik, akan tetapi setiap pengkarya wajib mempertanggungjawabkan karyanya dalam forum diskusi di setiap pertunjukan “Bukan Musik Biasa,”

sehingga spirit kebebasan bermusik dan mempertanggungjawabkan konsep karya musiknya menjadi berimbang.

*Event* “Bukan Musik Biasa” selain berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi sebagai presentasi estetis. Presentasi estetis yang dimaksud adalah bagaimana seorang composer atau pengkarya dapat mempertanggungjawabkan karya yang telah dibuat, yakni dalam forum setelah pertunjukan selesai dengan sesi diskusi dan bedah karya yang telah disajikan tersebut (Kusuma, 2018). Berdasarkan latar belakang di atas tersebut maka perlu melihat bagaimana grup tersebut bertahan di wilayah yang berbeda dan dibenturkan dalam pertunjukan yang bersifat kontemporer.

Pertanyaan-pertanyaan yang perlu dicari jawabannya adalah bagaimana pola garap grup Hangsun Gandrung dalam acara “Bukan Musik Biasa” dan bagaimana grup Hangsun Gandrung dapat bertahan di Surakarta. Sementara tujuan yang hendak dicapai adalah ingin mengetahui proses musikal grup Hangsun Gandrung dalam acara “Bukan Musik Biasa” di Surakarta serta ingin mengetahui grup Hangsun Gandrung

dapat bertahan di ranah budaya yang berbeda.

Pendekatan etnomusikologi mengisyaratkan adanya kajian teks dan konteks, teks merupakan fenomena musikal, artinya berbagai hal yang terkait dengan aspek musikal menjadi objek kajiannya, kajian teks yakni musik yang disajikan oleh grup Hangsun Gandrung, peneliti mengupasnya berlandaskan “Garap” dalam *Bothekan Karawitan II*, berbagai aspek musikal yang diungkapkan oleh Rahayu Supanggah tersebut bermanfaat sebagai landasan analisis musiknya. Sementara konteks adalah teks lain yang mengitarinya, apa yang disajikan grup Hangsun Gandrung berupa repertoar lagu yang dimainkan adalah aspek musikal, untuk mengkaji teks tersebut, peneliti memakai konsep garapnya Rahayu Supanggah. Sedangkan aspek kontekstual akan dikaji dengan teori reproduksi budaya. Teori dari Pierre Bourdieu lazimnya dalam kajian sosial, namun karena berbagai hal penting terdapat dalam teori tersebut maka dalam penelitian ini perlu meminjam teori tersebut, konsep reproduksi budaya dari Pierre Bourdieu, menjelaskan, bahwa

proses reproduksi budaya tidak terlepas dari konsep *Habitus, Modal, dan Ranah*. Rumus yang ditawarkan adalah (Habitus x Modal) + Arena = Praktik. (Krisdinanto, 2014)

## B. Metode Penelitian

Bogdan dan Taylor dalam (Moleong 2007) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yakni berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang beserta perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dimana hasil datanya disajikan secara deskriptif analisis. Metode ini akan memperoleh data-data berdasarkan sumber-sumber observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan terjun ke lapangan secara langsung mengamati sajian grup Hangsun Gandrung. Wawancara dilakukan dengan pemain musiknya dan penonton yang menikmati sajiannya, sedangkan foto dokumentasi berfungsi sebagai data dukung. Berdasarkan hasil yang akan dicapai maka penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis. Hal ini dilakukan karena

ruang lingkup etnomusikologi terbilang cukup luas dan sangat berkaitan dengan hubungan antara kebudayaan dengan masyarakat.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### **Pola Garap Komposisi Musik Grup Hangsun Gandrung dalam Acara “Bukan Musik Biasa.”**

Pola garap yang dilakukan oleh grup Hangsun Gandrung dalam acara “Bukan Musik Biasa” di Surakarta menjadi pokok pembahasan tentang teks dalam etnomusikologi. “Bukan Musik Biasa” edisi ke-86 menjadi ranah bagi grup Hangsun Gandrung untuk menampilkan karya musik mereka, karya yang berjudul “Celah” tersebut dipentaskan pada tanggal 29 Maret 2022, di Pendapa Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah.

Karya musik dengan judul “Celah” mempunyai makna ruang di antara “tutup” dan “buka” digarap dengan *mere-interpretasi* musik idiom tradisi Banyuwangi (Badra, wawancara; 2022) Repertoar dengan judul “Celah” merupakan karya musik yang menggunakan idiom dasarnya musikal Banyuwangen, dengan kesempatan panggung “Bukan Musik Biasa” yang

berwilayah di Surakarta, sehingga grup Hangsun Gandrung mencoba mengelaborasi idiom-idiom musikal Banyuwangen dan Surakarta menjadi satu repertoar dalam panggung “Bukan Musik Biasa.”

Berlandaskan dari buku Rahayu Supanggah dengan judul *Bothekan Karawitan II: Garap* (2009) peneliti meminjam beberapa konseptual dari buku tersebut untuk mengkaji musikal yang disajikan oleh Hangsun Gandrung dalam acara “Bukan Musik Biasa” edisi ke-86 di Surakarta. *Garap* dalam karawitan merupakan sebuah sistem dengan melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu.

Dalam merealisasikan karya musikal grup Hangsun Gandrung pada acara “Bukan Musik Biasa” edisi ke-86, peneliti memilih konseptual yang lebih spesifik lagi yaitu tentang *prabot garap* atau *piranti garap* yang mempunyai arti perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit, *Prabot garap* sendiri dibagi menjadi 7



awal bahwa musikal Banyuwangi hadir dalam acara “Bukan Musik Biasa” edisi ke-86 di Surakarta. Makin lama penyimpangan-penyimpangan tersebut makin dibuat atau dikerjakan oleh banyak pengrawit, baik sekedar untuk membuat sensasi atau memang merupakan kegiatan kreatif. Pertunjukan yang digelar dalam acara “Bukan Musik Biasa” menjadi panggung kreativitas, memang tidak mudah menilai sesuatu karya itu bersifat sensasi atau kegiatan kreatif, dalam *event* tersebut juga terdapat forum mendiskusikan karya yang telah disajikan, artinya adanya persiapan atau proses kreatif untuk gelaran tersebut dan karya dipertanggungjawabkan dalam forum diskusi, kemerdekaan dalam membuat karya di “Bukan Musik Biasa” menjadi sesuatu yang menarik untuk di diskusikan, tetapi memang tidak semua dapat menerima panggung “Bukan Musik Biasa” tersebut, terutama pada masyarakat seni yang berpegang teguh dengan *pakem* yang ada.

Secara konvensi kreativitas musikal grup Hangsun Gandrung pertama dilihat dari segi instrumentasi yang disajikan, instrumen yang digunakan oleh grup Hangsun Gandrung

dalam acara tersebut cukup beragam, yaitu: Kendang Banyuwangi (*Kendhang lanang dan Kendhang wadon*), dua Angklung Banyuwangi, Biola, Gong Kempul Banyuwangi, dua Siter laras slendro, Slenthem laras pelog, Gender laras pelog slendro yang dijadikan menjadi satu instrumen, dan juga dua gitar, kemudian didukung dengan 2 vokal putri, 1 pembaca puisi, dan juga 1 penari.

#### **Reproduksi Kebudayaan oleh Grup Hangsun Gandrung di Surakarta**

Reproduksi kebudayaan adalah proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya (Abdullah, 2009). Proses reproduksi kebudayaan Banyuwangi yang dilakukan oleh grup Hangsun Gandrung di wilayah Surakarta dalam hal ini menjadi pokok pembahasan konteks dalam etnomusikologi, peneliti mencoba meminjam konsep reproduksi budaya dari Pierre Bourdieu untuk dapat membedah aspek kontekstual tersebut.

Sebelum masuk dalam proses penjelasan reproduksi budaya, bahwa adanya aktor sebagai penggerak dari

konseptual tersebut, aktor yang dimaksud adalah bahwa dalam ranah kesenian terdapat empat jenis aktor, antara lain yaitu pelaku budaya, pengembang budaya, pelestari budaya, dan kritikus budaya (Nukha, 2017). Grup Hangsun Gandrung berperan sebagai aktor pelaku budaya, pengembang budaya dan juga pelestari budaya dalam ranah kesenian, pelaku budaya yang dimaksud yaitu pelaku seni, pengembang budaya mengenai budaya musik Banyuwangen yang dikembangkan di Surakarta, kemudian pelestari budaya bahwa grup Hangsun Gandrung melestarikan budaya dengan membawa idiom *Banyuwangen*.

Habitus dibentuk sekaligus membentuk suatu struktur (aktor atau agen), yang merupakan suatu kebiasaan seseorang dihasilkan dari dunia sosial. Penjelasan singkat tersebut mengenai habitus dapat disimpulkan bahwa kesenian Banyuwangi yang dibawakan di Surakarta merupakan salah satu konsep habitus, pengalaman atau kebiasaan para anggota grup Hangsun Gandrung ketika melangsungkan hidup di Jawa Timur terkhususnya kesenian di Banyuwangi dapat dihadirkan dengan ruang dan waktu di Surakarta, dimana

kesenian tersebut dimunculkan atas pengalaman pribadi, terkhususnya pendiri dan beberapa anggota dari grup tersebut.

Konsep modal menurut pemikiran Pierre Bourdieu dibagi empat macam, yaitu: modal budaya, modal simbolik, modal sosial, dan modal ekonomi. Pertama modal budaya atau kultural terbentuk dalam setiap seseorang dengan melihat latar belakang kehidupan budayanya. Modal budaya yang dimiliki oleh grup Hangsun Gandrung secara perorangan berupa latar belakang pendidikan kesenian dan juga pengalaman pribadi setiap anggota dari grup Hangsun Gandrung. Pengaruh budaya cukup melekat terutama pada anggota yang berasal dari Banyuwangi, beberapa anggota yang berasal dari Banyuwangi cukup membantu pengelola grup tersebut untuk semakin memberikan pengenalan terhadap kesenian *Banyuwangen*.

Pengelola atau pimpinan grup tersebut bukan berasal dari Banyuwangi akan tetapi mempunyai latar belakang tentang kesenian Banyuwangi yang cukup, berlatar belakang pendidikan seni karawitan, dan juga dari segi pengalaman pribadi pendiri grup

tersebut mempunyai latar belakang *nyantrik* di salah satu sanggar seni di Banyuwangi. Hal tersebut menunjang pengetahuan pengelola grup tersebut tentang karawitan *Banyuwangen* mulai dari pemahaman dan pengalaman musikal Banyuwangi serta juga pengetahuan tentang kesenian Banyuwangi.

Modal sosial yang dimiliki grup Hangsun Gandrung yaitu berupa jaringan sosial yang dibangun di Surakarta dan sekitarnya, nilai lebihnya bahwa grup Hangsun Gandrung memiliki solidaritas yang kuat di setiap anggotanya. Melalui proses sosial grup Hangsun Gandrung beradaptasi di wilayah yang baru, sebagai contoh yang pernah dilalui oleh grup Hangsun Gandrung di Surakarta yaitu partisipasi dalam kegiatan di berbagai panggung di Surakarta, salah satunya di Institut Seni Indonesia Surakarta. Bermodalkan mayoritas anggota di grup Hangsun Gandrung adalah mahasiswa dan mahasiswi Institut Seni Indonesia Surakarta maka interaksi untuk saling berkomunikasi cukup terjaga, ketika salah satu jurusan di Institut Seni Indonesia Surakarta mempunyai rangkaian acara, dan berkaitan dengan

karawitan maupun tari maka adanya jalan untuk grup Hangsun Gandrung direkomendasikan dalam acara tersebut, seperti salah satu acara terbaru yang pernah diikuti oleh Hangsun Gandrung dalam acara Swara Panghujung 2021 di Taman Budaya Jawa Tengah yang diadakan oleh Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta.

Grup Hangsun Gandrung juga mempunyai modal sosial berupa media jejaring sosial yang dipublikasikan melalui *instagram* maupun *youtube*, modal tersebut dapat dijangkau oleh masyarakat di luar Surakarta. Adanya media sosial tersebut menjadi salah satu cara bagi grup Hangsun Gandrung memperkenalkan ke wilayah yang lebih luas.

Modal simbolik yang dimaksud yaitu berupa pengalaman pentas grup Hangsun Gandrung di Surakarta, sehingga nama Hangsun Gandrung semakin dikenal oleh masyarakat sekitar. Eksistensi grup Hangsun Gandrung belum seberapa besar di Surakarta, hal tersebut wajar karena dilihat dari latar belakang masyarakat di Surakarta yang mempunyai pandangan tersendiri mengenai kesenian luar yang hadir di Surakarta, bukan tentang etnosentrisme,

melainkan latar belakang kesenian Banyuwangi yang identik dengan cepat dan keras, kemudian dihadapkan dengan budaya kesenian yang berada di Surakarta yang mempunyai sifat halus dan mempunyai *pakem* tersendiri dalam berkesenian, terutama pada seni karawitan dan seni tari.

Modal ekonomi grup Hangsun Gandrung yang harus bertahan dengan mencari modal ekonomi untuk dapat terus eksis dan berproses kreatif di Surakarta, beberapa hal menjadi pemasukan berupa keuangan bagi grup Hangsun Gandrung untuk dapat memutar roda perekonomian dalam pengelolaan grup tersebut, peneliti membagi faktor ekonomi menjadi dua, yang pertama yaitu pemasukan eksternal dan juga pemasukan internal, pemasukan eksternal yang artinya pemasukan keuangan dari faktor luar seperti penyewaan gamelan dan kostum yang pada dasarnya pemasukan eksternal tidak stabil dalam pemasukan karena faktor adanya minat atau tidaknya para seniman di Surakarta menggunakan gamelan Banyuwangi, salah satunya gamelan Banyuwangi pernah disewa dalam acara Rock in Solo yang diadakan di bulan Desember 2021, kemudian

penyewaan kostum dimaksimalkan oleh para penari di Surakarta yang ingin membawakan tari *Banyuwangen*, mayoritas mahasiswa-mahasiswi ISI Surakarta Jurusan Tari yang menyewa kostum tari *Banyuwangen*, hal tersebut menjadikan pemasukan ekonomi secara eksternal, kemudian untuk pemasukan internal dari setiap anggota grup Hangsun Gandrung yaitu iuran bulanan, setiap anggota dalam satu bulanan iuran kas sebesar Rp 20.000, pemasukan tersebut digunakan sebagai dana operasional, seperti penyewaan ruangan di Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah, listrik bulanan, kebutuhan alat dan juga kebutuhan lainnya.

Ranah atau arena yang dimaksud oleh Pierre Bourdiue yaitu tempat yang digunakan dalam mendukung suatu reproduksi budaya, atau disebut sebagai arena bagi pelaku budaya, Pendapa Wisama Seni Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta menjadi salah satu arena bagi grup Hangsun Gandrung dalam kegiatannya untuk mereproduksi kebudayaan Banyuwangi di Surakarta. Ranah tersebut menjadi tempat latihan rutin oleh grup Hangsun Gandrung, seperti latihan karawitan, kuntulan, dan juga tari-tarian Banyuwangi.

Proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Kutipan tersebut menjadi landasan bahwa konsep tentang grup Hangsun Gandrung yang berperan sebagai aktor dan berlatarbelakang membawa kesenian idiom Banyuwangi dapat tetap berkembang melalui modal yang dibawanya di Surakarta, Jawa Tengah. Reproduksi budaya yang dilakukan untuk menghasilkan praktik kebudayaan dengan unsur kesenian Banyuwangi yang di reproduksi di Surakarta, melalui ranah “Bukan Musik Biasa” edisi ke-86, Grup Hangsun Gandrung menegaskan bahwa kesenian Banyuwangi hadir dan beradaptasi dengan baik di Surakarta, Jawa Tengah.

#### **D. Simpulan**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa grup Hangsun Gandrung melalui komposisi musik dengan judul “Celah” dalam pementasan “Bukan Musik Biasa,”

menjadikan kreatifitas itu dimunculkan oleh grup tersebut dengan cara memadukan idiom musikal Banyuwangi dengan idiom musikal Surakarta. Hal tersebut tampak dalam penggunaan larasnya, yakni dari idiom Banyuwangi ditekankan pada penggunaan laras slendro khas Banyuwangi sementara dari idiom musik Surakarta menggunakan laras pelog dan slendro, hal tersebut nampak pada jenis-jenis vokal yang telah digarap, karena potensi perubahan laras dalam karawitan hanya dapat terletak pada bagian vokal. Hal tersebut tentunya sesuai juga dengan konvensi yang ditekankan oleh pihak panitia “Bukan Musik Biasa.”

Landasan konseptual Pierre Bourdieu yakni mengenai (Habitus x Modal) + Arena = Praktik, dapat ditemukan, bahwa pengalaman anggota grup Hangsun Gandrung yang berasal dari berbagai macam daerah terkhususnya Jawa Timur, dalam ruang dan waktu turut hadir pula mewarnai kehidupannya di Surakarta, secara individual ataupun kelompok memiliki modal budaya yang cukup kuat, dari aspek pendidikan formal maupun non-formal dalam dunia seni. Hal lain yang dilakukan untuk bertahan dalam

kehidupannya, grup ini menyediakan jasa persewaan instrumen gamelan Banyuwangi dan juga kostum tari Banyuwangi. Sehingga jika dilihat dari segi ekonomi, grup ini dapat bertahan walaupun berada di perantauan. Modal simbolik yang tampak dalam setiap pementasan grup Hangsun Gandrung yang menggunakan simbol-simbol Banyuwangi, dari aspek instrumen, kostum, maupun idiom musikalnya. Berkaitan dengan ranah, grup Hangsun Gandrung yang bermukim di ranah berbeda dapat diterima, hal tersebut juga disebabkan oleh keterbukaan masyarakatnya yang dapat menerima budaya lain yang berasal dari berbagai daerah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya penegasan yang dilakukan oleh grup Hangsun Gandrung dengan menghadirkannya kesenian Banyuwangi di Surakarta, yang kemudian dapat disejajarkan dan diakui keberadaannya seperti masyarakat seni lainnya yang hidup dan berkembang di Surakarta, Jawa Tengah.

#### E. Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gustami, SP. 2000. *Studi Komparatif Gaya Seni Yogya-Solo*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krisdinanto, Nanang. Maret 2014. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai", *Jurnal KANAL*. Vol. 2, No.2: 189-206.
- Kusuma, A. B. 2018. "Kuratorial Program Musik di Kota Solo: Bukan Musik Biasa dan Parkiran Jazz". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Mursidi, Agus. April 2018. "Gandrung Seni Pertunjukan di Banyuwangi", dalam *Jurnal Santhet*, Volume 2, Nomor 1: 10-17.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ngaji Filsafat 63: Pierre Bourdieu oleh Fahrudin Faiz, melalui media youtube, <https://youtu.be/hz1WOkzV-Ws>
- Nukha, Rosyid. April 2017. "Reproduksi Budaya dalam Pentas Kesenian Tradisional di Balai

Soedjatmoko", dalam *Jurnal Analisa Sosiologi*, Volume 6, No. 1: 42-54.

Penampilan grup Hangsun Gandrung dalam acara "Bukan Musik Biasa" edisi ke- 86 di Surakarta, Jawa Tengah, melalui media youtube, <https://youtu.be/82DlkKO14pk>

Stone, Ruth. M. 2008. *Theory for Ethnomusicology*. New York: Routledge.

Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari, Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.